

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dunia pendidikan merupakan faktor yang sangat berperan dalam mendidik manusia berkualitas yang dapat mengisi pembangunan suatu bangsa. Maju mundurnya suatu negara sangat bergantung dengan tinggi rendahnya kualitas pendidikan yang dimiliki oleh warga negaranya. Banyaknya solusi yang telah diberikan oleh pemerintah, tidak terlepas kemungkinan adanya masalah-masalah yang dapat menghalangi upaya bangsa untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keagamaan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan adalah upaya sadar untuk memaksimalkan potensi setiap individu. Oleh karena itu, setiap jenis dan jenjang pendidikannya terlibat dalam proses pelaksanaannya. Pendidikan mencakup pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan serta pelatihan keterampilan khusus.

Pendidikan adalah bagian dari struktur sosial dan memiliki tugas yang bijaksana untuk memanfaatkan potensi manusia untuk menjadi lebih baik dan lebih matang. Pendidikan menumbuhkan potensi manusia sehingga mereka dapat menjalankan peran mereka sebagai individu yang penuh ilmu, amal, dan ikhlas. (Engkoswara and Komariah 2012, 6)

Pendidikan memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat sosial dan pribadi dalam jangka panjang, menjadikan bangsa Indonesia bermartabat, dan menjadikan setiap orang menjadi individu yang memiliki derajat. sebagaimana disebutkan dalam ayat 11 surat Al-Mujadalah dalam al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Seperti yang dinyatakan dalam ayat 11 Q.S. Al-Mujadalah di atas, seseorang yang beriman dan memiliki ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah berdasarkan iman mereka dan ilmu yang mereka miliki. Ilmu sangat penting dalam Islam hingga Allah memberikan perintah langsung kepada orang-orang melalui al-Qur'an.

Menurut Burlian Somad, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dimaksudkan untuk mengubah seseorang menjadi individu yang berkualitas tinggi menurut Allah, dan materi pendidikannya dimaksudkan untuk mewujudkan ajaran Allah. (Ridjaluddin and Rohwiyono 2008, 20) Ilmu pendidikan Islam adalah suatu Kajian tentang sistem pendidikan Islam secara sistematis, logis, dan objektif untuk menjelaskan metode atau praktik pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. (Lubis and Asry 2020, 22)

Tujuan pendidikan nasional, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan individu Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Berdasarkan tujuan tersebut, diharapkan semua siswa dapat memahami dan mengimplementasikan pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan siswa menjadi orang yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, sekolah harus memberikan pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai "suatu usaha orang

muslim yang bertakwa secara sadar memusatkan dan membimbing perkembangan dan pertumbuhan fitrah siswa melalui ajaran Islam ke arah titik optimal pertumbuhan dan perkembangannya" (Arifin 2011, 22)

Menurut Pasal 37 Ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, agama, bahasa, dan pendidikan kewarganegaraan harus termasuk dalam kurikulum sekolah. Tiga topik utama tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk menjadikan orang Indonesia sebagai orang yang religius, bangsa yang menghargai orang lain, dan bangsa yang nyaman dengan bahasanya.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan adalah pendidikan yang diberikan melalui mata pelajaran atau kuliah di semua jenjang pendidikan. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan kemampuan peserta didik untuk menangani masalah agama dan keagamaan.

Dalam pendidikan agama Islam, peran guru sangat penting karena mereka bertanggung jawab atas proses pembelajaran dan menentukan jalannya. Islam sangat menghargai dan menghormati mereka yang berpengetahuan yang menjabat sebagai pendidik karena mereka memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan tugas mereka sebagai pendidik.

Dalam pengertian lain, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sistematis dan sadar untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dengan mengamalkan ajaran agama Islam yang berasal dari al-Qur'an dan Hadits. Sudah jelas bahwa mewujudkan sosok siswa seperti yang digambarkan dalam definisi Pendidikan Islam di atas tidak akan mudah. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu melalui proses pendidikan seumur hidup di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan memiliki potensi untuk membantu manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka hidup. Dengan pendidikan ini, individu memiliki kemampuan untuk membawa perubahan kepada dirinya sendiri.

Guru dapat menunjukkan kepada siswa bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan yang erat dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran yang diberikan akan memberi manfaat dan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kehidupan beragama.

Menurut Febriani (2017, 15), hasil belajar kognitif adalah hasil dari upaya belajar siswa yang mencakup domain pengetahuan setelah mengerjakan tugas dalam proses belajar. Hasil evaluasi setelah kegiatan belajar digunakan untuk menentukan keberhasilan proses belajar. Hasil belajar kognitif adalah salah satu indikator keberhasilan proses belajar.

Seperti yang diketahui, manusia memiliki minat dan bakat yang luar biasa, tetapi jika tidak dimanfaatkan dengan baik, mereka akan hilang. Minat, menurut Syah (2006, 133), merupakan suatu kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Bakat, di sisi lain, didefinisikan sebagai rangkaian tanggapan atau kemampuan yang dianggap sebagai tanda keterampilan atau pengetahuan tertentu yang dapat diperoleh melalui latihan. Menurut Desriandi dan Suhaili (2021, 105), minat dan bakat merupakan komponen yang mempengaruhi kualitas dan hasil belajar siswa dalam pelajaran tertentu.

Oleh karena itu, sekolah harus memiliki kegiatan tambahan selain pembelajaran agama Islam dalam kelas atau kegiatan intrakurikuler. Kegiatan-kegiatan ini harus memungkinkan siswa untuk mengembangkan minat, bakat, dan pengetahuan mereka dalam bidang-bidang yang mereka sukai. Hal ini sering terjadi di kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler akan berkesinambungan dan berdampak positif pada kehidupan siswa jika dilakukan dengan benar. Adanya hubungan yang baik antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler akan membantu mengatasi masalah di atas.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, kegiatan ekstrakurikuler harus dimasukkan ke dalam rencana kerja tahunan sekolah dan harus dievaluasi setiap semester oleh sekolah. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014, ekstrakurikuler adalah kegiatan

ekstrakurikuler yang dilakukan oleh siswa di luar waktu kelas. Kegiatan ini dilakukan di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan dan bertujuan untuk meningkatkan minat, bakat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian siswa untuk mencapai tujuan akademik mereka.

Oleh karena itu, setiap jenjang pendidikan harus memiliki ekstrakurikuler, baik wajib maupun pilihan. Di sekolah, ekstrakurikuler terdiri dari berbagai bidang minat dan bakat, termasuk karya ilmiah, seni, keagamaan, dan sebagainya. Ekstrakurikuler keagamaan termasuk Ikatan Remaja Masjid (IRMA) dan Rohani Islam (Rohis). Materi keagamaan yang diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut sebagian besar berasal dari materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di kelas.

Kementerian agama mengatur IRMA dan Rohis. Peraturan No. 1 dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam Menurut Dj.I/ 12A tahun 2009, kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam diselenggarakan di sekolah. Tujuan dari ekstrakurikuler ini adalah untuk memperkuat, memperkaya, dan memperbaiki nilai-nilai, norma, dan bakat siswa serta menumbuhkan minat mereka dalam kitab suci, iman, ketakwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni, dan kebudayaan melalui pengalaman dan bimbingan guru PAI dan tenaga kependidikan yang berkualitas.

Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) ialah sebuah organisasi yang memungkinkan siswa-siswi beragama Islam untuk berkumpul dan berbicara tentang ajaran Islam sehingga mereka dapat memperdalam dan memperkuatnya. Kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk belajar tentang agama Islam di luar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Siswa mengambil bagian dalam aktivitas ekstrakurikuler Rohis sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam yang dilakukan siswa dapat sangat bermanfaat. Kegiatan Islam di ekstrakurikuler dapat membantu pengembangan ilmu Islam yang diajarkan di kelas. Selain itu, karena ada kegiatan Islam di dalamnya, lingkungan ekstrakurikuler akan menjadi lebih baik untuk siswa.

Lingkungan siswa sangat memengaruhi pertumbuhan mereka. Perkembangan jiwa seorang siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan siswa dapat memberi pengaruh positif dan negatif terhadap perkembangan mereka, baik dalam hal perilaku maupun moral. Keluarga, sekolah, teman, dan komunitas adalah komponen lingkungan.

Lingkungan siswa tidak hanya memengaruhi perilaku dan moral mereka, tetapi juga memengaruhi hasil belajar mereka. Hasil belajar akan dipengaruhi secara positif oleh lingkungan teman yang baik dan rajin belajar. Hasil belajar siswa harus dipengaruhi oleh kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam yang memperdalam dan memperkuat ajaran Islam.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti bahwa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Laboratorium Percontohan UPI Cibiru memiliki empat jenis kelas yang berbeda yaitu, kelas bilingual, *smartclass*, kelas tahfiz, dan kelas reguler. Selain itu, sekolah ini juga menyediakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya yaitu ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS). Dalam kegiatan ROHIS yang ada di SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru ini memiliki suatu hubungan erat dan saling mendukung dengan kegiatan intrakurikuler mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan-kegiatan dalam ekstrakurikuler Rohis di sekolah ini terdiri dari murotal al-Qur'an, puisi keagamaan, marawis, dan pidato mengenai agama Islam. Selain itu, kegiatan lain pada ekstrakurikuler Rohis yaitu kunjungan ke tempat sejarah, mengadakan acara PHBI, dan sebagainya yang dilakukan di luar jam ekstrakurikuler yang sudah dijadwalkan di sekolah. Dengan banyaknya kegiatan tersebut, maka anggota ekstrakurikuler Rohis memiliki kesibukan yang cukup padat.

Padatnya kegiatan pada ekstrakurikuler Rohis tersebut memunculkan sebuah isu yang menarik untuk peneliti lakukan, apakah dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat menjadi kegiatan positif yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru karena selain adanya keterkaitan antara pelajaran Pendidikan Agama Islam

dengan ekstrakurikuler Rohis, siswa mengikuti ekstrakurikuler tersebut sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai perbandingan hasil belajar pada aspek kognitif Pendidikan Agama Islam antara siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS), dalam judul penelitian: “Perbandingan hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Rohis dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler Rohis (Penelitian terhadap siswa kelas VIII SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru Kabupaten Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru?
3. Bagaimana perbedaan pada hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi:

1. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada aspek kognitif siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru.

2. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada aspek kognitif siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru.
3. Perbedaan pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada aspek kognitif antara siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang nantinya berguna bagi akademisi dan praktisi pendidikan terkait.

2. Secara praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan koreksi hubungan antara materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS).

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan telaah bagi pendidik untuk meningkatkan dedikasi dan loyalitas terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

- c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan penting atau tidaknya kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS).

E. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Perkembangan kepribadian sosial, emosi, dan interaksi sosial

adalah aspek dari belajar. Belajar adalah proses dimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya untuk mengubah perilakunya.

Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan sikap, pengalaman, dan latihan. Oleh karena itu, individu yang belajar mengalami perubahan sebagai akibat dari belajar. Seseorang yang belajar tidak hanya memperoleh pengetahuan atau pengalaman, tetapi juga memperoleh keterampilan, kebiasaan, perilaku, pengertian, minat, dan penyesuaian diri. Ini mencakup semua aspek organisasi atau pribadi dari orang yang belajar. (Djamaluddin and Wardana 2019, 8)

Pembelajaran adalah proses di mana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar di kelas mereka. Pendidik membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengetahuan, menguasai keterampilan dan tabiat, dan membangun sikap dan kepercayaan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar dengan baik. (Djamaluddin and Wardana 2019, 12)

Pembelajaran merupakan usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, kemudian hasil dari pembelajaran itu sendiri yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar. Perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa saat belajar, dicapai melalui sebuah usaha dan dengan adanya interaksi antara guru dengan siswa.

Tujuan pembelajaran yaitu agar tergapainya perubahan sikap atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti aktivitas pembelajaran. Hamalik (2004, 54) berpendapat bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa setelah berlangsungnya suatu pembelajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan yang didapat seseorang selama proses pembelajaran, yang dapat mengubah tingkah laku dan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar adalah komponen terpenting dari proses pembelajaran.

Menurut Mukyasa (2008, 75), hasil belajar adalah prestasi belajar siswa yang menunjukkan kemampuan dan tingkat perubahan perilaku yang relevan. Hasil belajar harus digambarkan dalam bentuk pengalaman langsung sehingga dapat dinilai.

Sementara itu, Dimiyati dan Mudjiono (2006, 26) mendefinisikan hasil belajar sebagai hasil yang ditunjukkan dalam bentuk skor atau angka setelah ujian yang dilakukan pada setiap akhir kelas. Nilai yang diterima siswa digunakan sebagai acuan untuk mengetahui seberapa baik mereka menerima materi pelajaran.

Hamalik (2008, 45) mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini dapat dianggap sebagai perkembangan dan peningkatan dari yang sebelumnya. Hasil belajar terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Hasil belajar kognitif merupakan perolehan dan penggunaan pengetahuan yang berkaitan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan berfikir atau intelektual disebut dengan hasil belajar kognitif. (Kurniawan 2019, 10)

Kemampuan siswa untuk menerima proses pembelajaran yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual setelah menerima pelajaran disebut hasil belajar kognitif. Guru menggunakan hasil belajar kognitif ini untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar kognitif sangat penting untuk pembelajaran karena dapat memberikan informasi tentang perkembangan siswa selama kegiatan belajar. (Qorimah dan Utama 2022, 2058)

Segala sesuatu yang di dalamnya berkaitan dengan aktivitas mental atau otak, menurut Bloom, termasuk dalam ranah kognitif. Hasil belajar ranah kognitif yang dikenal juga dengan taksonomi Bloom ini terbagi ke dalam 6 indikator, yaitu indikator mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analysing*), menilai (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

Dalam buku mereka Teori Belajar dan Pembelajaran, Baharuddin dan Wahyuni (2010, 25) menyatakan bahwa, "faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar biasanya dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua

faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain dalam proses belajar individu, sehingga menentukan kualitas hasil belajar."

Arifin (2011, 7) mengemukakan bahwa: "Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya." Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang di harapkan oleh cita-cita Islam.

Tujuan Pendidikan Agama Islam semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual seseorang saja, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mendapatkan pengetahuan dengan memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan agama Islam secara umum yaitu untuk menghasilkan individu yang mencerminkan ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah SWT. Dengan kata lain, tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah untuk menghasilkan insan kamil.

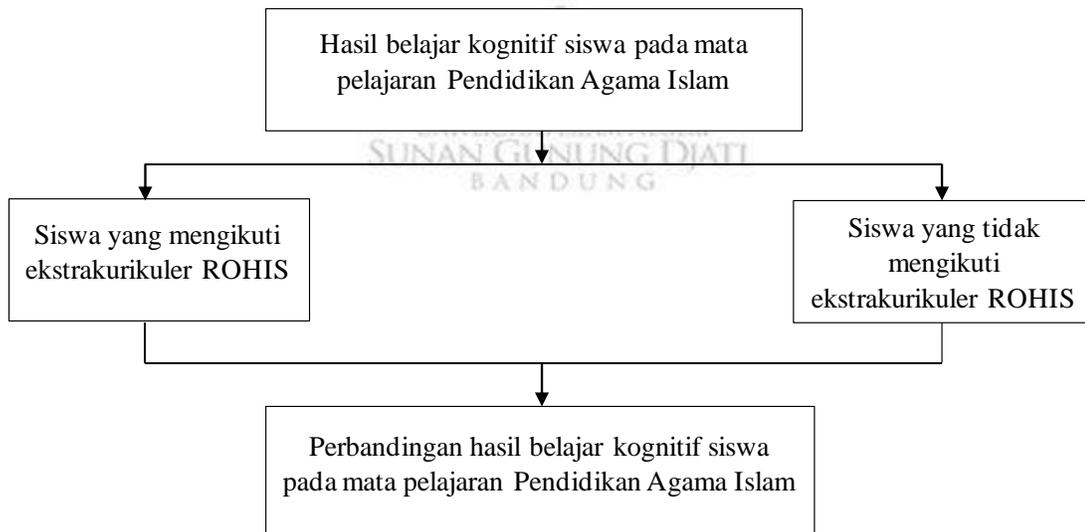
Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan di luar waktu pelajaran dan dimaksudkan untuk mempercepat pencapaian tujuan akademik. Kegiatan ekstrakurikuler berfokus pada pembinaan manusia dan membangun kepribadian siswa. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah pada dasarnya memiliki tujuan untuk memotivasi siswa untuk melakukan hal-hal yang mereka minati.

Adapun dalam bidang keagamaan terdapat ekstrakurikuler yang disebut dengan Rohani Islam atau Rohis. Ekstrakurikuler Rohis adalah singkatan dari rohani Islam yang berbentuk organisasi di sekolah, dengan muatannya tentang agama sebagai pelajaran tambahan untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam di luar kelas. Oleh karena itu, ekstrakurikuler Rohis adalah aktivitas ekstrakurikuler yang berfokus pada bidang rohani Islam yang dilakukan di luar program akademik sekolah dengan tujuan meningkatkan keyakinan, iman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang pengetahuan agama Islam.

Menurut Yusuf (2004, 36), secara umum ekstrakurikuler Rohani Islam bertujuan untuk memenuhi dan mendukung keberhasilan kegiatan intrakurikuler, yang mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan cara berpikir siswa. Semua ini dapat berdampak pada prestasi akademik dan hasil belajar siswa. Sementara itu, menurut Widyantoro (2003, 66), tujuan ekstrakurikuler Rohis yaitu untuk membentuk kelompok remaja yang mendukung dan mempromosikan kebenaran, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan masa depan dan berfungsi sebagai dasar yang baik untuk kemajuan masyarakat Islam.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ROHIS dan menganalisis data hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut nantinya dapat dibandingkan apakah terdapat perbedaan antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ROHIS dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler ROHIS, yang kemudian dicari jawaban dengan menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya ada atau tidaknya perbandingan antara kedua hal tersebut.

Gambaran konsep ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan dari masalah penelitian. Peneliti dapat membuat hipotesis mereka berdasarkan landasan teori yang kuat dan didukung oleh temuan penelitian. Hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam.

Hipotesis statistik adalah pernyataan atau dugaan mengenai keadaan populasi yang sifatnya masih sementara atau lemah kebenarannya. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan hipotesis statistic pada penelitian ini adalah:

- Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS).
- Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS).

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Eka Yanuarti dari jurnal Studi Pendidikan tahun 2016 dengan judul “Studi Komparatif Prestasi Siswa (Mengikuti dan Tidak Mengikuti ROHIS)”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada bidang studi PAI di SMA Negeri 9 Palembang, siswa yang mengikuti program ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program tersebut. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa harga t analisis lebih besar dari harga t tabel, baik pada taraf 5% maupun pada taraf 1% ($2,02 < 3,71 > 2,71$). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima dan berarti siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ROHIS mempunyai prestasi belajar lebih baik daripada

siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler ROHIS pada bidang studi PAI di SMA Negeri 9 Palembang. (Yanuarti 2016)

2. Penelitian oleh Lu'lu'ul Atqiya pada Skripsi tahun 2019 dengan judul “Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dan Siswa yang Tidak Tinggal di Pondok Pesantren Tahun Ajaran 2018/2019”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII yang tinggal di pondok pesantren dapat dianggap baik, dengan nilai rata-rata 73,31. (2) Prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII yang tidak tinggal di pondok pesantren dapat dianggap cukup, dengan nilai rata-rata 66,08. (3) Terdapat perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tidak. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil rumus t-test menunjukkan bahwa nilai $t = 4,29$ lebih besar dari $(df = 68)$ pada taraf signifikansi $1\% = 2,38245$ dan taraf signifikansi $5\% = 1,66757$. (Atqiya 2019)

3. Penelitian oleh Indah Kurnia Sari pada Skripsi tahun 2018 berjudul “Studi Komparasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Antara Siswa Lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada SMAN 1 Sekampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa lulusan MTs dengan siswa lulusan SMP pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada SMAN 1 Sekampung tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, dengan nilai $t_{hitung} = 5,524$ dan $t_{tabel} = 2,031$. (Sari 2018)

4. Penelitian oleh Hijrawanti pada skripsi tahun 2021 berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas VIII sebelum Pandemi Covid-19 dengan Masa Pandemi Covid-19 di SMPN 1 Parangloe Kabupaten Gowa.”

Hasil penelitian tersebut yaitu nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum pandemi Covid-19 sebesar 85,97 dan hasil belajar peserta didik masa pandemi Covid-19 sebesar 85,47. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji hipotesis (uji paired samples test) pengolahan data SPSS versi 25 diperoleh nilai sig = 0,001, dan taraf signifikan yang diterapkan sebelumnya adalah $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan diterima karena sig (2-tailed) $< \alpha$ atau (0,001 $<$ 0,05), dengan demikian kesimpulan akhir penelitian atau hipotesis yang diterima H_a yaitu terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik sebelum pandemi Covid-19 dengan masa pandemi Covid-19 SMP Negeri 1 Parangloe Kabupaten Gowa.

5. Penelitian pada tahun 2021 oleh Yusnika Rinada berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa Boarding School dan Non Boarding School Kelas (VIII) di SMP IT Al-Fityan School Aceh”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas Boarding School paling rendah ialah 65 sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa ialah 95. Sedangkan hasil belajar siswa kelas Non Boarding School paling rendah ialah 60 dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa ialah 85. Terdapat perbandingan hasil belajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa Boarding School dengan Non Boarding School kelas VIII di SMP IT AlFityan School Aceh, dengan nilai thitung sebesar $3,75 > t_{tabel} = 1,71$, yang artinya siswa Boarding School lebih baik hasil belajarnya di bandingkan dengan siswa non Boarding School. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah siswa Boarding School lebih unggul nilainya dibandingkan dengan siswa Non Boarding School.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti ambil, pada penelitian pertama memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu membandingkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti ROHIS, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang diambil. Pada penelitian kedua, ketiga, keempat, dan kelima terdapat suatu persamaan dan perbedaan.

Persamaannya terletak pada jenis penelitian, yaitu penelitian yang membandingkan hasil belajar siswa yang berada di dua tempat. Dalam hal ini, peneliti meneliti hasil belajar siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS). Sedangkan perbedaannya, terletak pada objek penelitiannya.

